

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kerusuhan yang terjadi di Provinsi Papua Barat pada pertengahan bulan Agustus 2019 lalu menjadi sebuah peristiwa yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat di Indonesia. Persitiwa ini bermula ketika ratusan orang melakukan demonstrasi dalam rangka mengecam sebuah ucapan rasial yang diterima oleh mahasiswa Papua di Kota Surabaya serta terjadinya kericuhan antara mahasiswa papua dengan aparat kepolisian di Kota Malang. Selain itu menurut berita yang tersebar, di beberapa kota seperti Makassar dan Semarang juga terjadi hal yang hampir mirip. Hal itulah yang menjadi pemicu kerusuhan di beberapa kota seperti, Kota Manokwari, Kota Sorong, dan Kota Fakfak yang berada di Provinsi Papua Barat.

Pemerintah pusat dan daerah beserta aparat keamanan seketika itu juga bekerja sama melakukan usaha pemulihan keadaan meskipun kerusuhan masih terjadi di Kota Manokwari. Peristiwa kerusuhan ini juga menjadi sebuah perhatian khusus oleh masyarakat. Kota Manokwari, Kota Sorong, dan Kota Fakfak di Provinsi Papua Barat diberitakan dalam kondisi yang mencekam pada saat itu. Ada beberapa fasilitas umum yang terbakar dan bangunan pemerintahan dirusak oleh massa aksi. Kerusuhan ini juga dimanfaatkan oleh segelintir orang yang tidak bertanggung jawab dengan melakukan perbuatan kriminal berupa penjarahan. Bahkan dari kabar yang beredar di media, telah memakan korban luka-luka dan korban jiwa dari aparat keamanan maupun masyarakat di Papua Barat.

Tokoh-tokoh adat serta tokoh masyarakat di Papua Barat dikumpulkan untuk membantu pemerintah dan aparat keamanan dalam menanggulangi kerusuhan yang terjadi. Dijelaskan dalam berita yang dimuat oleh Liputan 6.com bahwa Panglima TNI dan Kapolri bertatap muka dengan para tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk meminta saran penyelesaian konflik yang terjadi agar terciptanya suasana yang kembali normal. Selain itu juga demi menjaga stabilitas keamanan, prajurit TNI dan Polri di kirim ke Provinsi Papua Barat.

Hingga hampir beberapa hari dari tanggal 19 Agustus 2019 hingga 26 Agustus 2019, kondisi belum sepenuhnya kondusif, maka dari itu Pemerintah pusat melalui Kemenkominfo mengambil inisiatif kebijakan pembekuan penggunaan internet di Papua Barat. Kebijakan ini diambil supaya kerusuhan tidak semakin meluas. Dapat diketahui mengapa pemerintah mengambil sikap seperti itu dikarenakan beberapa media sosial seperti Instagram, Facebook, serta media sosial yang lainnya telah banyak akun yang menyebarkan berita bohong mengenai situasi di Provinsi Papua Barat. Tidak diketahui berapa lama kebijakan ini dicabut kembali, tetapi yang pasti pemblokiran internet ini bertujuan baik meskipun merugikan masyarakat Papua Barat.

Masyarakat tentu sudah banyak yang mengetahui bagaimana kerusuhan bisa terjadi sedemikian rupa, mulai dari penyebab kerusuhan hingga akibat kerusuhan yang ditimbulkan melalui media massa baik nasional maupun lokal. Karena media massa berfungsi sebagai alat atau saluran yang mentransfer segala informasi dan untuk keperluan komunikasi yang menyangkut orang banyak (Nasution, 2017: 88).

Bukan tidak mungkin, dalam hal ini media-media nasional dan lokal berlomba mencari sebuah berita yang paling baru untuk disebar kepada masyarakat demi mendapatkan keuntungan semata. Dalam istilah jurnalistik yang terkenal adalah *bad news is good news*. Peristiwa ini menjadi makanan bagi para jurnalis media konvensional maupun online. Peristiwa kerusuhan di Papua Barat ini menjadi berita yang paling *up to date* di banyak media massa nasional maupun lokal.

Selain kabar bohong yang beredar di masyarakat Papua Barat melalui media sosial, beberapa media massa juga memberitakan kerusuhan ini tidak untuk kebaikan masyarakat atau menyelesaikan masalah. Sehingga, suasana di beberapa kota di Provinsi Papua Barat masih belum kondusif pada saat itu. Seperti contoh judul berita yang dimuat oleh *tribunnews.com* yaitu “Massa Juga Beraksi di Kota Sorong, Mobil Dibakar”, dengan adanya kata ‘beraksi’ dan ‘dibakar’ bukan tidak mungkin akan memantik perasaan emosional masyarakat untuk membuat kerusuhan semakin berkepanjangan. Cara pemberitaan seperti itulah yang kurang memperhatikan bagaimana seharusnya konflik selesai dan dapat diatasi. Karena, jurnalisme pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu untuk kepentingan publik. Perdamaian dan penyelesaian konflik adalah salah satu bagian dari kepentingan publik.

Pasca tumbangnya Orde Baru hingga saat ini, kebebasan pers menjadi sebuah hal yang dinikmati oleh pekerja media khususnya oleh wartawan di lapangan yang mempunyai tugas mencari serta mengolah berita. Kebebasan media massa dalam memberitakan suatu peristiwa atau kejadian adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi opini dan pola pikir masyarakat. Tanggung jawab media

massa sebagai saluran informasi erat kaitannya dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Selain itu, media massa juga berfungsi dalam membantu dan mengawasi negara dalam persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam teori pers libertarian yang dikutip Tjipta Lesmana (2005) terkesan bahwa pers sebagai pilar kekuasaan keempat berada pada posisi tertinggi. Pers menjadi *watchdog* dari kekuasaan eksekutif, legislatif maupun yudikatif.

Berdasarkan survei terakhir mengenai penetrasi internet dan perilaku pengguna internet di Indonesia yang dirilis pada bulan Mei tahun 2019, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 171,17 juta jiwa. Angka ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa dunia internet khususnya media online mempunyai peran besar dalam memenuhi kebutuhan informasi pada era saat ini. Media online secara jelas telah dibutuhkan oleh masyarakat yang menginginkan sebuah berita terbaru dan cepat diakses. Masyarakat tidak perlu menunggu sebuah berita atau informasi terbaru pada esok hari, masyarakat hanya cukup membuka *smart phone* yang dimilikinya untuk mengetahui sebuah kejadian atau informasi yang telah disebar.

Peristiwa konflik adalah fenomena yang biasa terjadi pada masyarakat di seluruh dunia. Semua manusia pasti akan mengalami konflik dengan apa dan siapapun. Dalam peristiwa konflik yang berskala besar seperti contoh kerusuhan di Papua Barat menjadi suatu hal yang menarik bagi media massa. Media massa dapat memposisikan diri sebagai pembentuk opini masyarakat yang bersifat obyektif atau menjadi media yang hanya mengeruk keuntungan semata tanpa memperdulikan

hal-hal yang seharusnya sudah menjadi fungsi dari media massa khususnya dalam hal ini media online.

Sebagai organisasi, sebuah perusahaan media online tentu mempunyai misi tertentu. Misi tersebut berpengaruh pada isi berita. Pekerja media online terkadang harus patuh terhadap apa yang telah ditetapkan oleh perusahaan media. Inilah yang menciptakan suatu persaingan pasar dalam menggaet konsumen. Dalam persaingan ini perusahaan media akan mempunyai strategi masing-masing. Dan pada akhirnya media menjadikan sebuah peristiwa sebagai komoditas informasi dan hiburan. Apalagi khususnya terhadap isu-isu yang sensitif seperti konflik dan isu SARA.

Sebab yang terlihat secara kasat mata, masyarakat dapat melihat bagaimana isi, maksud, dan tujuan dari sebuah berita jika terdapat suatu kejadian konflik di Indonesia. Terkadang media massa khususnya media online, hanya mengutip dan menambahkan sebuah informasi dari media yang lain. Tanpa memperhatikan realita sosial yang ada di daerah terjadi konflik, media online terkesan asal-asalan dalam memproduksi sebuah berita. Inilah yang menyebabkan terjadinya isi berita yang tidak jelas arahnya bahkan cenderung lebih memanaskan situasi dalam peristiwa konflik. Keadaan seperti itulah yang membuat pendekatan jurnalisme damai diperlukan dan harus diterapkan oleh perusahaan media beserta jurnalis yang bekerja.

Jurnalisme damai adalah cara membingkai berita yang lebih luas, seimbang, dan akurat, menggambarkan di balik analisa dan transformasi konflik (Syahputra, 2006:90). Jurnalisme damai berfungsi untuk melawan konten-konten yang bersifat ke arah jurnalisme perang. Melalui pendekatan jurnalisme damai, meliput sebuah

berita konflik memang sangat diperlukan untuk merubah opini masyarakat mengenai suatu peristiwa konflik. Terkadang, masyarakat lebih banyak tertarik dengan berita-berita yang cenderung mengarah ke kekerasan untuk mengetahui apa dan bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi. Disinilah fungsi utama jurnalisme damai harus diterapkan. Dengan cara berusaha menampilkan pembingkai cerita serta melaporkan fakta yang sebenarnya terjadi dan tidak mengubah informasi yang telah didapat.

Dalam praktiknya, jurnalisme damai tidak memihak salah satu komponen yang bertikai, tidak menggunakan diksi yang mengarah provokasi serta mencari fakta yang sebenarnya terjadi. Praktik jurnalisme damai ini harusnya dipahami secara sungguh-sungguh oleh para pewarta berita konflik. Bukan hanya sekedar meliput dan menyiarkan sebuah berita konflik, namun juga harus memperhatikan efek ketika berita tersebut telah sampai kepada masyarakat luas. Karena pada dasarnya peristiwa konflik bukan peristiwa biasa tetapi peristiwa yang membutuhkan perhatian luar biasa apalagi kategori konflik yang berskala nasional.

Dalam hal ini, peneliti tertarik pada dua portal berita online yang memberitakan kerusuhan yang terjadi di Provinsi Papua Barat. Salah satunya adalah Liputan6.com. Perusahaan media online ini tergolong cukup lama berkecimpung di dunia jurnalistik. Liputan6.com sendiri awalnya adalah bagian dari perusahaan televisi swasta yaitu SCTV. Namun, pada tahun 2012 Liputan6.com memisahkan diri dengan menjadi perusahaan sendiri yaitu PT. Kreatif Media Karya (KMK). Setelah itu pada tahun 2016 Liputan6.com kembali membuat perusahaan sendiri yaitu PT. Liputan Enam Dot Com yang merupakan anak perusahaan PT. KMK. Liputan6.com semenjak tahun 2012 mengalami kenaikan peringkat baik di Alexa

maupun Comscore. Dan kini masuk dalam lima besar jajaran portal berita terbesar di Indonesia.

Peneliti memilih Liputan6.com dalam pemberitaan mengenai kerusuhan di Papua Barat karena Liputan6.com sebagai media nasional yang banyak meliput dan menyajikan berita kerusuhan di Papua Barat secara objektif, serta menjadi bahan rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui secara detail tentang kerusuhan yang terjadi. Peristiwa konflik ini menjadi daya tarik bagi setiap pembacanya ketika Liputan6.com membingkai sebuah berita yang membahas setiap persoalan konflik yang terjadi di Papua Barat. Meskipun tidak semua berita yang diedarkan adalah hasil murni dari kerja langsung para jurnalis dari Liputan6.com di tempat kerusuhan terjadi.

Selain Liputan6.com, Kabarpapua.co adalah media online yang memberitakan kerusuhan yang terjadi di beberapa kota di Papua Barat. Kabarpapua.co adalah sebuah perusahaan media online berskala lokal dan berada di bawah naungan PT. Kabar Papua Global. Situs berita ini menyajikan berita seputar wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat. Dalam menyajikan berita, Kabarpapua.co juga bekerja sama dengan beberapa perusahaan media online berskala nasional. Rata-rata pengunjung portal berita ini mencapai angka 10.000 hingga 50.000 tiap harinya. Kabarpapua.co dapat diakses melalui semua perangkat, baik melalui *smart phone* maupun komputer.

Kabarpapua.co adalah portal berita online lokal yang hanya memberitakan peristiwa atau momen apa saja yang ada di Provinsi Papua dan Papua Barat. Maka dari itu, peneliti tertarik dan memilih Kabarpapua.co sebagai pilihan media dalam

melakukan penelitian ini. Dalam pemberitaan kerusuhan yang terjadi di Papua Barat, Kabarpapua.co layak dicontoh bagi media online nasional maupun lokal yang lain. Hal ini dikarenakan Kabarpapua.co hampir semua pemberitaannya lebih fokus kepada inti persoalan konflik dan bagaimana cara menyelesaikan konflik. Seperti contohnya, adalah judul berita seperti: “Keamanan Mulai Kondusif, Panglima TNI dan Kapolri Bertemu Tokoh Papua”. Judul berita seperti ini yang penting untuk diangkat ke permukaan dikarenakan dapat membangkitkan semangat perdamaian bagi para pembaca khususnya warga Provinsi Papua dan Papua Barat.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas yang dikemukakan oleh peneliti, maka selanjutnya peneliti ingin memfokuskan lebih kepada bagaimana jurnalisme damai dikonstruksi media dalam pemberitaan kerusuhan di Papua Barat yang dilakukan oleh Liputan6.com dan Kabarpapua.co?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Peneliti yang akan melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media online mengkonstruksi jurnalisme damai atas pemberitaan kerusuhan di Papua Barat melalui Liputan6.com dan Kabarpapua.co.

### **4.1. Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan penelitian ini menghasilkan dan memberi manfaat baik dari segi akademis maupun praktis, yaitu:

1. Dari segi akademis penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi khalayak umum dalam mempelajari bidang Ilmu Komunikasi, khususnya



Mahasiswa Ilmu Komunikasi di seluruh Indonesia. Terlebih ketika akan melakukan penelitian mengenai jurnalisme damai dengan metode analisis framing.

2. Dari segi praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap para jurnalis mengenai praktik jurnalisme damai dan peran media massa. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga bisa memberi masukan ke masyarakat bagaimana memilih dan memilah sebuah berita peristiwa konflik dari media online.

